

ANALISIS RANTAI NILAI KAKAO DI KABUPATEN BOALEMO, PROVINSI GORONTALO

(Analysis of Cocoa Value Chain In Boalemo District, Gorontalo)

Adnan Engelen, Rusthamrin H Akuba

Staf Pengajar Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Politeknik Gorontalo

Email : adnanengelen@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengolahan biji kakao di tingkat petani hingga pedagang besar masih sangat sederhana dan umumnya belum di fermentasi. Pengembangan sektor pertanian melibatkan berbagai aspek rantai nilai, baik pada tahap bercocok tanam, pengumpulan, perdagangan, maupun pengolahan. Dengan demikian, agar produk pertanian yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan aspek rantai nilai dari usaha tersebut. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis rantai nilai kakao di Kabupaten Boalemo secara mendalam, menyediakan basis data untuk acuan pengembangan rantai nilai komoditas kakao di Kabupaten Boalemo, menyusun rekomendasi bagi strategi pengembangan yang komprehensif (masukan bagi master plan) untuk komoditas kakao di Kabupaten Boalemo. Analisis Rantai Nilai Kakao sangat bermanfaat untuk mengklasifikasi, menganalisis, dan memahami perubahan sumber daya melalui proses menjadi produk hingga jasa akhir sehingga dapat menganalisa produktivitas dan nilai tambah dari kakao. Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mendominasi di Kabupaten Boalemo dengan luas areal mencapai 2530 ha (sementara produksi), 1455 ha (sudah produksi), 277 ha (lahan yang sudah tua) dengan frekuensi panen yang dilakukan 2 kali setahun (februari-mei dan juli-september).

Kata kunci: Kakao, Rantai Nilai, Petani

ABSTRACT

Processing of cocoa beans at the farm level up to big traders are still very simple and generally not in fermentation. Development of the agricultural sector involves various aspects of the value chain, both at the stage of cultivation, collection, trading and processing. Thus, for agricultural products produced has high competitiveness, then the implementation needs to consider aspects of value chain. The purpose of this study was to analyze the cocoa value chain in Boalemo district, to provide a reference database for the cocoa value chain development in Boalemo district, to prepare recommendations for the development of a comprehensive strategy (input for master plan) for cocoa in Boalemo district. Cocoa Value Chain Analysis is very useful to classify, analyze, and understand the changes in resources through the process of becoming a product until the end of the service so that it can analyze the productivity and added value of cocoa. Cocoa was one of plantation commodities that dominated in Boalemo district with the wide area of 2530 ha (temporary production), 1455 ha (has been produced), and 277 ha (the old area) with a frequency of harvesting was two times a year (February-May and July-September).

1. PENDAHULUAN

Menurut Maswadi (2011), pertanian merupakan sektor primer yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa Negara melalui ekspor. Oleh karena itu perlunya diadakan pembangunan di dalam sektor pertanian sehingga dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu pendekatan pembangunan pertanian adalah melalui kegiatan agribisnis yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan pengembangan usaha ekonomi rakyat yang berkelanjutan, yang dilakukan dalam kerangka otonomi daerah untuk memperkuat perekonomian daerah. Pengembangan sektor pertanian melibatkan berbagai aspek rantai nilai,

baik pada tahap bercocok tanam, pengumpulan, perdagangan, maupun pengolahan. Dengan demikian, agar produk pertanian yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan aspek rantai nilai dari usaha tersebut.

Salah satu produk pertanian yang cukup strategis adalah tanaman kakao. Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penting yang secara historis pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1560, namun baru menjadi komoditas penting sejak tahun 1951. Kemudian pemerintah mulai menaruh perhatian dan mendukung industri kakao pada tahun 1975, yaitu setelah PTP VI berhasil meningkatkan produksi tanaman ini melalui penggunaan bibit unggul Upper Amazon Interclonal Hybrid (Sunanto, 1992).

Selain menyerap banyak tenaga kerja, komoditas ini banyak menghasilkan devisa bagi Indonesia. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO), Indonesia merupakan produsen kakao nomor tiga di dunia dengan produksi 709.331 ton/tahun, setelah Pantai Gading (1.6 juta ton/tahun) dan Ghana. Dengan produksi sebesar itu, komoditi ini telah menyumbangkan devisa sebesar US \$ 1.4 Milyar pada tahun 2009 yang merupakan perolehan devisa ketiga terbesar di sektor perkebunan setelah komoditas kelapa sawit dan karet. Selama tahun 2010 hingga 2014 luas areal perkebunan kakao tercatat mengalami peningkatan dari 1.650.621 menjadi 1.719.087 juta ha. Dari 1.719.087 juta hektar luas areal perkebunan kakao, 94% dikelola oleh rakyat, selebihnya 3.1% dikelola pemerintah dan 2,9% oleh perkebunan besar swasta. (Ditjenbun, 2014)

Komoditi kakao merupakan komoditi perdagangan internasional yang memiliki nilai yang tinggi, dan Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia. Kedua, kegiatan usaha ini 95% melibatkan petani kecil dengan tingkat kepemilikan lahan antara 0,5 ha – 2 ha. Dengan demikian perkembangan usaha kakao ini secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap ekonomi kerakyatan.

Kendati tergolong sebagai komoditas unggulan, secara garis besar usaha tani kakao rakyat inimasih memiliki beberapa kekurangan dan perlu ditingkatkan. Kekurangan tersebut terkait dengan berbagai aspek, mulai dari budidaya pemeliharaan, panen/pascapanen, pengolahan, hingga pemasaran. Namun dengan potensi yang dimiliki, usaha tani ini berpeluang untuk ditenahi baik secara teknis maupun dalam hal penataan kelembagaannya. Mengingat strategisnya komoditi kakao, maka banyak Pemerintah Daerah mencanakan bisnis pertanian kakao sebagai salah satu motor penggerak ekonomi daerah.

Penelitian mengenai peningkatan rantai nilai kakao merupakan program yang diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penciptaan lingkungan investasi yang kondusif bagi aktivitas usaha kakao. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberi saran dan evaluasi untuk faktor kelembagaan dalam budidaya kakao.

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan melakukan penelitian, terkait dengan pengembangan usaha kakao di daerah. Kegiatan penelitian dirancang sebagai dasar untuk pelaksanaan tiga kegiatan lainnya (deseminasi, advokasi, dan asistensi teknis terhadap pemerintah daerah), serta menyelaraskan kebijakan-kebijakanyang merupakan prioritas pemerintah provinsi dan kabupaten. Penelitian ini akan mengambil sampel beberapa Desa di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2015 hingga Agustus 2015 di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara dan focus group discussion (FGD) dengan stakeholders kakao di Kabupaten Boalemo. Selain di Kabupaten Boalemo juga dilakukan wawancara dan FGD dengan stakeholders kakao di tingkat nasional. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Boalemo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo, Kementerian Pertanian serta dari lembaga/instansi lainnya.

2.3 Metode Pengumpulan Data dan Pemilihan Responden

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu:

- 1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap latar dan objek penelitian.
- 2) Wawancara mendalam (*In-depth interview*), yaitu teknik dalam penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada narasumber terpilih atau para stakeholder usaha kakao di Kabupaten Boalemo dan di tingkat nasional.
- 3) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan stakeholders kakao di Kabupaten Boalemo, maupun stakeholders kakao di tingkat Nasional. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini pada dasarnya berdasar purposeful sampling, dimana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan jenis informasi atau pertimbangan yang sudah ada/ditetapkan sebelumnya dan adanya identifikasi atas kelompok/orang yang memiliki kekhurusan tertentu (terkait jabatan, kepakaran/expert sampling, dan pengalaman dalam usaha kakao). Namun dilapangan, sebagai bagian dari purposeful sampling adalah dimungkinkan dan bahkan didorong untuk pengembangan kategori/subjek narasumber lain berdasarkan teknik *snow bolling* (berdasarkan keterkaitan informasi, rekomendasi nama, dst). Bertolak dari teknik tersebut, narasumber yang diwawancarai merupakan stakeholders kakao yang terkait langsung dengan rantai

nilai kakao di Kabupaten Boalemo yakni petani, pengepul tingkat desa/kecamatan, pengepul besar, penyedia sarana produksi, penyuluh serta Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Boalemo.

2.4. Metode Analisis

Dalam menjawab rumusan permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan metode analisis rantai nilai. Weiler *et al.* (2003), mendefinisikan Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) sebagai alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Rantai nilai ini berasal dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan, mulai dari bahan baku dari pemasok hingga produk akhir sampai ke tangan konsumen, termasuk juga pelayanan purna jual. Tujuan dari analisis rantai nilai adalah untuk mengidentifikasi tahap-tahap rantai nilai dimana pelaku rantai nilai dapat meningkatkan nilai produk untuk konsumen atau menurunkan biaya dan mengefisienkan kerja. Penurunan biaya atau peningkatan nilai tambah (*added value*) dapat membuat suatu usaha atau industri lebih kompetitif.

Dua aktivitas bisnis dalam analisis rantai nilai, yakni aktivitas utama (*primary activities*) dan aktivitas pendukung (*support activities*). Aktivitas utama adalah semua aktivitas yang secara langsung berhubungan dengan penambahan nilai terhadap masukan-masukan dan mentransformasikannya menjadi produk yang dibutuhkan oleh pelanggan. Aktivitas ini meliputi: inbound logistik, operasi, outbound logistics, pelayanan, pemasaran dan penjualan. Aktivitas pendukung adalah semua aktivitas yang mendukung atau memungkinkan semua aktivitas utama berfungsi dengan efektif. Aktivitas pendukung ini meliputi: infrastruktur, sumberdaya manusia, dan iptek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Umum Wilayah Studi

3.1.1 Provinsi Gorontalo

Gorontalo merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia, yang ditetapkan berdasarkan UU No. 38 Tahun 2001. Provinsi ini terdiri dari 6 (enam) kabupaten (Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo Utara, Boalemo, Pohuwato, dan Bone Bolango). PDRB per kapita ADHB Provinsi Gorontalo tergolong cukup rendah apabila dibandingkan rata-rata nasional. Pada tahun 2011 PDRB per kapita ADHB Provinsi Gorontalo mencapai 8.612.114 rupiah. sementara PDB Per Kapita Nasional ADHB pada tahun 2011 mencapai Rp. 29,9 juta (Anonymous, 2012)

Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo sebanyak 1.040.164 jiwa, yang terdiri dari 521.824 jiwa penduduk laki laki dan 518.250 jiwa penduduk perempuan. Sementara jumlah penduduk miskin di

Provinsi Gorontalo pada Maret 2011 sebesar 198.270 jiwa atau 19% dari total jumlah penduduk (BPS, 2010).



Gambar 2. Peta Lokasi Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Boalemo (Madjid, 2010)

3.1.2 Kabupaten Boalemo

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Gorontalo yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan daerah. Di Kabupaten ini hampir seluruh kawasan merupakan kawasan pertanian dengan berbagai jenis pemanfaatan lahan pertanian, seperti pemanfaatan lahan untuk tanaman padi, tanaman tebu, tanaman jagung, tanaman cengkeh, kopi, dan tanaman kakao / coklat dan sebagainya. Kabupaten Boalemo menjadikan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduk setempat khususnya budi daya tanaman kakao / coklat. Dengan melihat potensi lahan pertanian dengan berbagai jenis pemanfaatan lahan menjadikan kabupaten Boalemo memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata.

Menurut BPS Boalemo (2012), kabupaten Boalemo memiliki jumlah penduduk 129.253 jiwa (12% dari total jumlah penduduk Provinsi Gorontalo). Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Boalemo memiliki prosentase penduduk miskin yang paling tinggi, yaitu dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 25.700 jiwa. Namun demikian, tingkat penduduk miskin di Propinsi Gorontalo pada tahun 2010 menurun sebesar 1,83 persen. Secara ringkas, informasi geografis dan demografis dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada tahun 2011, PDRB Kabupaten Boalemo ADHB adalah 886.597,35 juta rupiah, sedangkan PDRB ADHK adalah sebesar 357.323,86 juta rupiah. Perekonomian Kabupaten Boalemo didominasi oleh sektor pertanian (40,26%), sektor jasa-jasa (23,07%) serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran (10,50%). Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah sejumlah 55.431 jiwa, dimana 34.099 jiwa bekerja di sektor pertanian (61% dari total jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja). Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tersebut terdiri dari 24.081 jiwa laki-laki, dan 10.018 jiwa perempuan.

Luas wilayah	230.090 Ha
Penggunaan lahan:	
- Lahan sawah	
- Lahan tegal/huma/perkebunan	4.602,5 Ha
- Lahan untuk penggunaan lain (termasuk tanah hutan rakyat dan hutan negara)	79.249 Ha
- Lahan belum diusahakan	139.4449,5 Ha
	5.398 Ha
Populasi	129.253 jiwa
Populasi perempuan	63.386 jiwa
Kecamatan (sub-districts)	7
Desa	84
Jumlah KK (households)	31.128 KK

Tabel 1. Data geografis dan demografis Kabupaten Boalemo

Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mendominasi di Kabupaten Boalemo dengan luas areal mencapai 2530 ha (sementara produksi), 1455 ha (sudah produksi), 277 ha (lahan yang sudah tua) dengan frekuensi panen yang dilakukan 2 kali setahun (februari dan juli-september). Asumsi rata-rata harga jual Rp. 23.000-27.000.

3.1.3 Masalah-Masalah yang Dihadapi Petani

Wabah hama penyakit pada tanaman kakao menyebabkan perubahan situasi yang signifikan terhadap kehidupan petani kakao di Boalemo. Ledakan hama penyakit akibat organisme pengganggu tanaman (OPT) tanaman kakao menyebabkan produktivitas rendah dan menghancurkan sumber pendapatan. Selain serangan hama penyakit faktor umur tanaman yang sudah tua, sebagian sudah lebih dari 30-45 tahun sehingga menjadi masalah yang cukup penting bagi petani kakao di Boalemo.

Usia tanaman yang tua ini juga ditengarai menyebabkan tanaman rentan terhadap hama penyakit disamping produktivitasnya juga semakin

menurun. Lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) pertanian propinsi Gorontalo mengatakan bahwa jenis hama/penyakit yang sering menyerang tanaman kakao di antara lain: hama penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella*), kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis* spp), dan penyakit busuk buah (*Phytophthora palmivora*). Kondisi serangan hama dan penyakit ini sudah bersifat kompleks. Hama dan penyakit ini merupakan masalah paling populer bagi petani kakao di mana saja termasuk di Boalemo. Hal ini berarti, secara teknis dapat ditanggulangi dengan metode dan pendekatan sesuai kondisi spesifik wilayah.

Usia tanaman kakao dan kurangnya perhatian sanitasi lingkungan yang diterapkan di Boalemo juga dinilai para ahli sebagai penyebab mudahnya terjadi serangan hama penyakit. Tanaman kakao hanya bisa hidup pada suhu stabil antara 30°C–32°C dan pada tingkat kelembaban udara sekitar 1100 ml/tahun. Ketika suhu udara tidak stabil, curah hujan tidak teratur yang tentunya berpengaruh pada kelembaban udara. Penyinaran yang tidak mencukupi akan mempengaruhi proses fisiologi pada tanaman kakao. Curah hujan yang tinggi antara 3–6 hari saja akan menyebabkan kelembaban udara yang tinggi dan memungkinkan tumbuhnya cendawan *Phytophthora palmivora* yang menyebabkan penyakit busuk buah.

Tanda buah kakao yang terserang, ada bercak coklat kehitaman yang biasanya dimulai dari ujung atau pangkal buah. Walaupun penyebab hilangnya pendapatan dari kakao yang disebabkan oleh hama dan penyakit, namun esensi dari permasalahan utama adalah karena umur tanaman yang sudah tua dan mengalami kompleksitas dengan serangan hama dan penyakit yang serius. Masalah ini ditemui secara meluas hampir pada semua kecamatan-kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Boalemo. Bila hama dan penyakit ini dibiarkan maka dapat mengakibatkan 80–100% pendapatan petani yang berasal dari kakao akan hilang.

3.2. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rantai Nilai Kakao di Kabupaten Boalemo.

Identifikasi faktor internal mencakup: (1) tenaga kerja/sumber daya manusia, (2) produksi, (3) penguasaan lahan, (4) sarana dan prasarana, dan (5) mutu biji kakao. Dari hasil identifikasi kasi diperoleh gambaran sebagai berikut:

3.2.1. Tenaga Kerja/Sumber Daya Manusia

Usaha tani kakao dapat dikatakan sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama penduduk di Boalemo. Oleh karena itu, curahan waktu kerja dan alokasi tenaga kerja anggota rumah tangga petani setempat lebih banyak untuk kegiatan

pekerjaan usaha tani ini. Usia petani rata-rata antara 30-50 tahun ke atas. Saat ini pengembangan usaha kakao di Sikka di hadapkan pada kenyataan bahwa generasi muda mulai jarang yang berminat untuk bekerja di sektor pertanian.

3.2.2. Produksi kakao

Perkebunan kakao tersebar di 9 kecamatan yang ada di Boalemo dengan total luas lahan 4.262,57 Ha dan luas potensi pengembangan kakao sebesar 8.560,00 Ha. Total produksi hingga 1153 ton/tahun (Dinas Pertanian dan Perkebunan Boalemo, 2014). Dari 9 kecamatan yang ada di Boalemo, 3 kecamatan penghasil kakao terbesar di Boalemo yaitu Kecamatan Paguyaman (desa Balate Jaya), Kecamatan Mananangu (Desa Bendungan), dan Kecamatan Bulupi (Desa Manggabalito). Usaha perkebunan Kakao di Boalemo dalam skala usaha pertanian tradisional. Sementara itu kualitas produksi masih tergolong rendah, karena belum ditangani secara maksimal khususnya pada pasca panen. Kakao di Kabupaten Boalemo merupakan salah satu jenis kakao dengan kualitas terbaik seperti kakao jenis lindak (*forastero*) dan mulia (*criollo*). Potensi kakao di Kabupaten Boalemo sebelumnya sangat menjanjikan tetapi sebagian luas perkebunan kakao nyaris rusak dan tidak lagi memproduksi dengan baik karena serangan OPT.

3.2.3. Penguasaan Lahan

Lahan untuk budidaya kakao dimiliki oleh petani secara pribadi (keluarga) dan sewa kepada pihak lain, dengan rata-rata tingkat kepemilikan lahan kurang dari 0,5 Ha. Peningkatan luas kebun kakao dengan skala usaha perkebunan swasta sudah tidak memungkinkan lagi, kecuali mengganti jenis tanaman yang sudah ada dengan kakao. Dalam hal ini ada kebijakan dari pemerintah untuk mempertahankan luas usaha kakao, atau menyediakan lahan untuk pengembangan usaha kakao di Boalemo. Dengan kebijakan tersebut, maka cukup beralasan bagi rumah tangga petani setempat untuk menjadikan usahatani kakao sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian keluarga.

3.2.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana produksi dengan kapasitas terbatas tersedia di Kabupaten Boalemo. Akan tetapi, sarana dan prasarana produksi yang lengkap berada di kota Gorontalo. Kelompok tani yang salah satu perannya diharapkan dapat membantu penyediaan keperluan petani, justru tidak berfungsi. Hal demikian disebabkan oleh tidak aktifnya organisasi ini di lokasi setempat. Program pengembangan input supply kebanyakan Pemprov, dan Pusat, sementara dari Pemkab sendiri sudah memiliki inisiatif namun belum terlaksana dalam pengembangan kakao. Supply input untuk petani tergantung dari program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi. Terkait

dengan infrastruktur pendukung, kondisi sarana dan prasarana (khususnya transportasi) di Kab. Boalemo relatif kurang memadai. Namun perlu digarisbawahi bahwa sebagian kondisi jalan tersebut relative baik.

3.2.5. Pemasaran dan Harga Jual

Hasil panen tanaman kakao dari Kabupaten Boalemo sebagian besar dijual ke pedagang lokal (pedagang kabupaten dan atau provinsi). Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa, mayoritas hasil panen dijual ke tengkulak. Tengkulak juga menyediakan bibit dan pupuk kepada petani dan dianggap sebagai hutang yang akan diperhitungkan dalam pembelian hasil panen dari petani. Bagi petani, keberadaan tengkulak sebenarnya memberatkan mereka, namun sebagian besar petani tidak memiliki pilihan lain karena mereka sudah terikat dengan tengkulak dari pinjaman bibit dan pupuk. Keterbatasan modal yang dimiliki petani menyebabkan mereka masih tergantung kepada tengkulak. Sementara bantuan bibit dari Pemerintah belum menyentuh ke semua petani.

Sampai saat ini harga kakao di tingkat petani belum mempunyai patokan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagaimana padi/beras. Dengan kondisi demikian harga kakao mengikuti mekanisme pasar bebas, yaitu hukum suplai demand. Ketidakstabilan harga jual menjadi isu utama di tingkat petani. Harga kakao bervariasi dari Rp. 23.000-27.000. Namun, dalam prakteknya, ketidakpastian harga jual masih dirasakan oleh petani. Hasil panen petani selama ini dijual dalam bentuk tidak terfermentasi, dengan kadar air rata-rata 17%. Saat ini rata-rata harga jual sebesar Rp. 23.000 per kg di tingkat petani. Beberapa petani menganggap harga selama ini dipermainkan oleh pedagang provinsi. Mayoritas petani tidak memiliki akses informasi harga yang valid, sehingga informasi harga yang digunakan adalah dari sesama petani (dari mulut ke mulut). Tingkat harga juga terkadang tergantung pada informasi adanya kapal yang sandar. Belum semua petani menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dikarenakan kendala biaya. Dalam kasus lain, petani mengetahui aspek-aspek pendorong produktivitas seperti dilakukannya fermentasi biji kakao sehingga mutu kualitas kakao bisa meningkat sehingga diharapkan harga kakao dapat meningkat.

3.2.6. Mutu Biji Kakao

Standar mutu kadar air biji coklat kering berdasarkan SNI adalah maksimum 7,5% sehingga biji kakao di Boalemo masih banyak yang belum memenuhi standar mutu. Pengolahan biji coklat kering yang dilakukan petani sangat sederhana, yaitu buah coklat dipanen, dipecahkan diambil bijinya, difermentasi sederhana yaitu di peram dalam karung selama satu malam dan dikeringkan. Namun, petani kakao di Boalemo umumnya tidak

melakukan tahapan fermentasi disebabkan waktu yang diperlukan lebih lama untuk dijual ke pengumpul. Sementara harga jual kakao terfermentasi dan kakao tidak fermentasi adalah relative sama.

Menurut Suprapti (2001) pengolahan biji coklat yang menentukan mutu hasil akhir adalah tahap fermentasi dan pengeringannya. Pada tahap fermentasi akan terjadi perubahan-perubahan baik diluar maupun di dalam keping biji. Perubahan-perubahan di luar biji biasa dinamakan fermentasi eksternal, yaitu terjadi perubahan-perubahan secara internal, yaitu perubahan-perubahan dalam keeping biji secara enzimatis yang berlarut ke tahap pengeringan.

Pada tahap pengeringan, kadar air akan semakin rendah, biji coklat akan lebih tahan atau awet dalam penyimpanan yaitu mengurangi tumbuhnya kapang, tekstur akan lebih baik, serta akan memudahkan dalam proses penyangraian pada pengolahan menjadi produk-produk lain. Proses penyangraian biji coklat merupakan suatu tahap proses yang sangat penting dalam pengembangan aroma dan cita rasa senyawa-senyawa yang terdapat dalam biji coklat (Suprapti, 2001)

Menurut susanto (1994), aroma dan flavor coklat akan dipengaruhi oleh fermentasi yang baik yaitu dengan cara diperam dalam kotak berlubang dan bertingkat, dengan lama fermentasi selama 5-7 hari, serta dilakukan pengadukan. Sedangkan pengeringan yang baik adalah kombinasi antara pengeringan dengan sinar matahari dan alat pengering buatan. Caranya adalah tahap pertama biji dijemur selama 14-16 jam, lalu dikeringkan dengan alat pengering selama 34-44 jam. Pengeringan dihentikan bila kadar air menurun sampai 6%-7,5% (biji yang cukup kering mudah patah dan rapuh).

3.3. Pelaku Utama Rantai Nilai Kakao

Rantai nilai kakao di Kabupaten Boalemo terdiri dari 3 pelaku utama:

1. Petani

Menyiapkan lahan, menanam, memupuk, memelihara, memanen dan penanganan pasca panen. Para petani sebagian besar adalah laki-laki, dengan usia antara 30 - 50 tahun. Rata-rata kepemilikan lahan petani kurang dari 0,5 hektar. Harga jual di tingkat petani antara Rp. 23.000 – 27.000 per kg. Tanaman kakao sebagai salah satu sumber penghasilan utama mereka, sementara penghasilan tambahan mereka dapatkan dari bekerja sebagai buruh di pabrik gula, atau buruh bangunan.

2. Pengumpul

Mengumpulkan dan membeli kakao dari petani, selanjutnya mengirimkan kepada

para pedagang. Sebagian besar kolektor juga menyediakan pinjaman kepada petani kecil untuk biaya produksi (pembelian bibit, pupuk). Setidaknya terdapat 10-20 pengumpul di tiap kecamatan.

3. Pedagang

mengumpulkan dan membeli kakao dari para pengumpul atau petani, mengeringkan, mensortir, mengemas dan mengirimkan ke para pembeli antar pulau/eksportir. Setidaknya lebih dari 5 pedagang di kabupaten Boalemo Gorontalo.

Dari hasil analisis rantai nilai kakao dapat diidentifikasi analisis SWOT dalam rantai nilai kakao di Kabupaten Boalemo adalah sebagai berikut:

Kekuatan (*Strenght*)

- Gorontalo sebagai daerah penghasil kakao.
- Motivasi petani untuk budidaya kakao cukup tinggi.
- Komitmen Pemda Kabupaten Boalemo dan Pemprov Gorontalo menjadikan kakao sebagai komoditi unggulan.
- Kebijakan Pemda terkait dengan penetapan harga pembelian minimal di tingkat petani.
- Peningkatan mutu kualitas biji kakao

Peluang (*Opportunity*)

- Pemanfaatan limbah kakao sebagai produk lain (contoh asap cair)
 - Permintaan pasar ekspor yang belum bisa terpenuhi (seperti ke Filipina, Vietnam, Malaysia)
-

Kelemahan (*Weakness*)

- Kapasitas Gapoktan sebagai lembaga pendukung petani di tingkat mikro masih lemah
- Keterbatasan akses petani dan pedagang terhadap informasi kebutuhan industri (industri pakan ternak) menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian (mismatch) antara pasokan dan kebutuhan.
- Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam menerapkan cara budidaya yang baik (*good farming process*)
- Terbatasnya fasilitas, sarana dan prasarana pendukung pasca panen

Tantangan (*Threat*)

- Degradasi lingkungan sebagai akibat pembukaan lahan secara tidak terkendali
- Pembukaan lahan untuk tanaman lain (sawit)
- Tuntutan pembeli (industri) terhadap konsistensi pasokan dan kualitas kakao
- Perubahan iklim
- Keterjangkauan bibit kakao di tingkat petani.

Tabel 2. Analisis SWOT dalam Nilai Rantai Kakao

4. KESIMPULAN

Analisis Rantai Nilai Kakao sangat bermanfaat untuk mengklasifikasi, menganalisis, dan memahami perubahan sumber daya melalui proses menjadi produk hingga jasa akhir sehingga dapat menganalisa produktivitas dan nilai tambah dari kakao.

Komoditi kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mendominasi di Kabupaten Boalemo dengan luas areal mencapai 2530 ha (sementara produksi), 1455 ha (sudah produksi), 277 ha (lahan yang sudah tua) dengan frekuensi panen yang dilakukan 2 kali setahun (februari-mei dan juli-september).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous 2004. http://www.gorontaloprov.go.id/images/peta/Atlas-Provinsi-Gorontalo_show.jpg
- Anonimous 2012. Data Strategis 2012, www.bps.go.id
- Anonimous 2014. <http://gorontalo.bps.go.id/index.php/berita-resmi-statistik>.
- BPS 2010. Sensus Penduduk Tahun 2010. Gorontalo.
- BPS Kabupaten Boalemo 2012. Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2012.
- Ditjenbun, 2014. Statistik Perkebunan Indonesia. Kakao. Jakarta.
- Maswadi, 2011. Perkebunan dan Lahan Tropika ISSN: 2088-6381 J. Tek. Perkebunan & PSDL. Vol 1, No 2, Hal : 23-30
- Ragimun, 2012. Penelitian pada Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu.
- Suprapti, 2001. Pemisahan Lemak Kakao dengan Menggunakan Metode Floating Untuk Pembuatan Coklat Bubuk Skala Industri Kecil. Balai Industri Ujung Pandang.
- Suprapti, 2006. Pengaruh Alkalisasi Bungkil Kakao Terhadap Mutu dan Cita Rasa Bubuk Coklat. Jurnal Industri Hasil Perkebunan. Vol. 34 No 2, Desember 2006. Balai Besar Industri Hasil Perkebunan. Makassar
- Susanto, Fx. 1994. Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil. Penribit Kanisius. Yogyakarta.
- Widiana, Anika. 2007. Abstraksi Analisis Daya Saing Produk Alas Kaki Indonesia di Pasar Amerika Aerikat, Aksamil, Khair, Perpustakaan UI, dalam www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-71570.pdf
- Weiler, jhon, Schemel, Nelson, 2003 : Value Chain And Value Coalitions, ICH Whitepaper. From : WWW.ICHnet.org